

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Etnoteologi

Etnoteologi merupakan gabungan dua kata yang berbeda yaitu Etnografi dan Teologi. Etnografi merupakan metode penelitian yang secara khusus bertujuan menggali nilai kultur dalam masyarakat.<sup>5</sup> Thohir menjelaskan bahwa etnografi merujuk pada suatu metode penelitian lapangan sekaligus merujuk pada jenis laporan penelitian. Dengan kata lain etnografi adalah suatu metode yang dijalankan berdasarkan kebudayaan yang dimaknai.<sup>6</sup> Sedangkan kajian teologis merupakan kata dasar dari teologi yang berarti ilmu yang mempelajari tentang Tuhan.<sup>7</sup> Kajian teologis merupakan studi tentang keyakinan dan praktik agama dari sudut pandang akademik dan sistematis. Kajian teologis membahas bagaimana konsep teologis, seperti konsep Tuhan, kepercayaan, ritual, moralitas, dan kehidupan akhirat.

Marde Christian dalam tulisannya menerangkan bahwa etnoteologi adalah kajian yang menggabungkan dua teori yaitu teologi kristen dan antropologi budaya. Kajian ini membantu menciptakan hubungan atau agen transformasi

---

<sup>5</sup> Kutsarina, "Perkembangan Riset Etnografi Di Era Siber: Tinjauan Metode Etnografi Pada Dark Web," *Masyarakat Telematika dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Komunikasi* 8, no. 2 (2018): 145–158.

<sup>6</sup> Mudjahirin Thohir, "Etnografi Ideasional (Suatu Metodologi Penelitian Kebudayaan)," *NUSA* 14, no. 2 (2019): 196.

<sup>7</sup> Herowati Sitorus, "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 58.

budaya yang masyarakat miliki.<sup>8</sup> Antropologi adalah cabang ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji tentang manusia.<sup>9</sup> Etnoteologi membahas mengenai hubungan injil dengan budaya.<sup>10</sup> Kajian etnoteologi merupakan kajian yang menggabungkan antropologi, teologi dan studi agama dalam mempelajari keyakinan, dan praktik keagamaan masyarakat tertentu dari sudut pandang budaya dan lingkungan alam sekitarnya.

Etnoteologi biasanya digunakan para teolog, Rahman Yakubu mengatakan bahwa:

*“Ethnotheology is commonly used within the Evangelical setting in relation to the people group movement. A well-founded criticism of these terms is its static view of culture.”<sup>11</sup>*

Dalam pernyataan tersebut Yakubu menegaskan bahwa etnoteologi umumnya digunakan dalam lingkungan Injili atau dalam kalangan komunitas Protestan, seperti gereja Evangelical, gereja Baptis atau gereja Metodis yang mengadopsi ajaran Injili dalam kaitannya dengan gerakan kelompok masyarakat dan membahas mengenai kritik beralasan terhadap istilah-istilah dan pandangan statis tentang budaya.

---

<sup>8</sup> Imbran Batelemba Bonde Marde Christian Stenly Mawwikere, Sudiria Hura, “Ethnotheology Studies Concerns the Substance of Folk Religion as Local Theology the Tugutil Ethnic in Halmahera towards Contextual Ministry,” *Jurnal Jaffray* 20, no. 2 (2022): 123.

<sup>9</sup> Tedi Sutardi, *Antopologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 6–7.

<sup>10</sup> Grunlan and Marvin, *Cultural Anthropology: A Christian Perspective* (American: Harper Collins Publishers, 2016), 56.

<sup>11</sup> Rahman Yakubu, *The Gods Are Not Jealous Lived Contextualization of Religious Identity and Dialogue through Dagomba Riset of Passage* (Germany: Evangelische Verlagsanstalt, 2022), 32.

Etnoteologi merupakan gabungan dari disiplin teologi yang hendak menguraikan tentang Tuhan sebagai kebenaran yang mutlak dan antropologi untuk mencapai komunikasi lintas budaya mengenai injil Yesus Kristus yang lebih efektif.<sup>12</sup> Jadi, kajian etnoteologi merujuk pada bagaimana masyarakat tertentu memahami dan menghargai kepercayaan agama dan praktik keagamaan dari sudut pandang masyarakat yang mengamalkannya. Maksudnya ialah etnoteologi berusaha memahami keragaman kepercayaan dan praktik keagamaan bagaimana cara mereka mencerminkan konteks budaya, sosial, sejarah dimana mereka ditanamkan.

Etnoteologi merujuk pada salah satu metode atau pendekatan, hal ini diperkuat dalam buku yang ditulis oleh Pharsal yang menjelaskan bahwa:

*“Contextualization must be carried out with emic methodology. Theological formulations should be made after coming to grips with emic concepts. James O. Buswell III’s description of ethnotheology is worth thoughtful consideration. He says, “Christian ethnotheology is theology done from inside the system, rendering the supracultural Christian obselutes not only in the linguistic idiom but also within the particular forms that ‘system’ takes within the system: concepts of priority, sequence, time, space; elements of order, costumes of validation and assertion; styles of emphasis and expression.”<sup>13</sup>*

Dalam pernyataan tersebut, James O. Buswell menerangkan bahwa penting untuk metode yang kontekstual, pendekatan kontekstual tersebut

---

<sup>12</sup> Charles Kraft, *Culture Communication and Christianity* (California: William Carey Library, 2001), 365.

<sup>13</sup> Phil Parshall, *Muslim Evangelism Contemporary Approaches to Contextualization* (America: InterVarsity Press, 2003), 45–46.

merujuk pada etnoteologi, bahwa pendekatan ini penting karena agama tidak dapat dipahami hanya dalam konteks doktrin dan teologi saja tetapi juga harus dipahami dalam konteks budaya dan sosial dimana agama itu berkembang. Etnoteologi mempelajari tentang aspek-aspek seperti keyakinan, mitos, ritual, dan praktik keagamaan dipakai berbagai kelompok etnis atau kebudayaan.

Etnoteologi merujuk pada akar pengetahuan spiritual dan budaya.<sup>14</sup> Etnoteologi adalah istilah yang digunakan oleh para teolog untuk membantu dalam memusatkan perhatian pada ciri khas teologi bagi suatu wilayah tertentu.<sup>15</sup> Etnoteologi mengakui karakter unik dari setiap biokultur manusia, etnoteologi dipahami sebagai strategi injili.<sup>16</sup> Etnoteologi digunakan melalui perspektif lintas budaya yang luas yang diiringi dengan pembahasan topik seperti Tuhan, manusia, wahyu, karya Allah dalam budaya dan sejenisnya.<sup>17</sup> Kajian ini juga mempelajari bagaimana kepercayaan dan praktik keagamaan dapat berubah seiring waktu dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial budaya. Kajian etnoteologi dapat membantu kita memahami bagaimana keyakinan agama yang dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, dan tradisi masyarakat tertentu. Misalnya peneliti dapat memahami bagaimana agama terkait

---

<sup>14</sup> V Y Mudimbe, *Tales of Faith Religion as Political Performance in Central Africa* (Stanford University: Bloomsbury Academic, 2016), 89.

<sup>15</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi Sebuah Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 1996), 37.

<sup>16</sup> Andrew W Fraser, *The WASP Question an Easay on the Biocultural Evolutin, Present Predicament, and Future Prospect of the Invisible Race* (American: Arktos Media, 2011), 16.

<sup>17</sup> Dean S Gilliland, *The Word among Us Contextualizing Theology for Mission Today* (USA: Wipf And Stock Publishers, 2002), 237.

dengan identitas dan kehidupan sosial dan budaya, dengan demikian kita dapat memahami mengapa konflik agama terjadi dan bagaimana dapat mengatasinya.

## **B. Gereja**

### **1. Komunitas Gereja Yang Bhineka**

Kata “gereja” diterjemahkan dari kata Yunani yaitu *ekklesia*, yang berarti memanggil keluar. Dalam hal ini subjeknya adalah Allah sebagai pemanggil dan objeknya adalah manusia yang dipanggil. Dalam LXX, kata *ekklesia* dipakai sekitar 100 kali untuk menunjuk kepada Israel sebagai qahal *Yahwe* atau persekutuan umat Tuhan.<sup>18</sup> Gereja adalah perkumpulan atau umat yang terpilih.<sup>19</sup> Gereja adalah orangnya yang memiliki tujuan untuk hidup bersama sebagai wujud relasi sosial.<sup>20</sup> Kehadiran gereja di dunia untuk memuliakan Allah dengan melakukan kehendak Allah untuk mewujudkan penyelamatan Allah terhadap dunia dan manusia

Gereja dalam Injil-injil Sinoptik, istilah *ekklesia*, kurang dipakai, tetapi gagasan mengenai gereja sebagai suatu pandangan hidup dalam komunitas yang disapa dalam Injil-injil sinoptik tentu ada. Cara yang

---

<sup>18</sup> Cornelis Wairata dan Hendrik Ongirwalu, *Menggereja Secara Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 355.

<sup>19</sup> Paulus Purwoto, “Tinjauan Teologis Terhadap Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer,” *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 46.

<sup>20</sup> Fibry Jati Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan: Diskusi Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–101.

dipakai Injil Markus untuk menggambarkan gereja dapat dilihat dalam ceritanya mengenai hubungan murid-murid Tuhan Yesus sebagai suatu komunitas yang secara teratur bersekutu, mereka memiliki suatu pandangan hidup bergereja, yang dijadikan sebagai panduan dalam persekutuan mereka.<sup>21</sup> Gereja sebagai umat yang dipanggil untuk menyampaikan Injil dalam hal ini pemberitaan injil bertujuan untuk menghasilkan jemaat atau komunitas.

*Ekklesia* Dalam (Mat. 18:17), istilah *ekklesia* dua kali dipakai dalam hubungan dengan tindakan disiplin dalam persekutuan komunitas Matius. Persekutuan itu merupakan suatu persaudaraan yang memiliki status sama.<sup>22</sup> Tabita menegaskan dalam tulisannya bahwa gereja hadir sebagai terang dunia (Mat. 5:14-15).<sup>23</sup> Matius menekankan bahwa dalam komunitas gereja tidak ada perbedaan komunitas Allah tidak memandang status dan strata sosial karena tujuan gereja tidak fokus pada hal tersebut. Dengan demikian hendaknya tidak ada perbandingan yang terjadi dalam sebuah persekutuan iman untuk mewujudkan kesatuan tubuh Kristus.

Markus menggunakan metafora untuk menggambarkan gereja, Injil Markus menggambarkan gereja sebagai (satu keluarga eskatologis

---

<sup>21</sup> Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 287.

<sup>22</sup> Ongirwalu, *Menggereja Secara Baru*, 360.

<sup>23</sup> Tabita Kustiati, "Peran Gereja Terhadap Jemaat Terdampak Covid-19 Dalam Masa Pandemi Menurut Matius 5:13-15," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 25.

Mrk. 3:20,21, 31-35; 10 :28-31), (kawanan domba Mrk. 6:34; 14:27), “Bagian dari kebun anggur baru (Mrk. 12:1-11)” dan “persekutuan umat perjanjian baru (Mrk. 14:24).<sup>24</sup> Markus dengan tegas menggambarkan gereja yang selalu hidup dalam sebuah kelompok, keluarga atau komunitas Allah yang berinteraksi satu dengan yang lain.

Lukas melihat gereja sebagai persekutuan yang senantiasa bersama-sama menerima ajaran baru dari Kristus.<sup>25</sup> selain itu, Lukas menggambarkan gereja sebagai Israel baru, umat Allah, dalam pengertian bahwa mereka yang sudah dan sedang menanggapi dengan positif apa yang Allah nyatakan, di dalam wujud-Nya selaku Roh Kudus, sudah dan sedang dilakukan di dalam dan melalui Yesus serta para murid-Nya. Dengan demikian, Lukas memandang gereja sebagai suatu persekutuan yang percaya kepada Yesus berkat pekerjaan Roh Kudus.<sup>26</sup> Lukas menganggap gereja ada hasil dari Roh Kudus yang hadir untuk mewujudkan rencana dan misi Allah, gereja dibentuk dan dipimpin oleh Roh Kudus.

Rasul Paulus dalam suratnya, memberikan beberapa gambaran tentang gereja. Gambaran yang pertama adalah: gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam surat kepada jemaat di Roma, ia menyebut mereka

---

<sup>24</sup> Ongirwalu, *Menggereja Secara Baru*, 357.

<sup>25</sup> Anika Chatarina T dan Arly de Haan, “Gereja Dan Tanggung Jawab Sosial: Kajian Lukas 14:12-14,” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 6 (2021): 1626.

<sup>26</sup> Ongirwalu, *Menggereja Secara Baru*, 361.

sebagai “satu tubuh di dalam Kristus”. Paulus memakai metafora “tubuh” untuk menunjuk kepada jemaat sebagai suatu persekutuan di dalam Kristus. Namun, Paulus memakai metafora ini secara bervariasi. Ada waktu dimana ia memakai ungkapan “tubuh Kristus” untuk menunjuk kepada roti yang dipecah-pecah dalam perjamuan Kudus (1Kor. 10:16).<sup>27</sup> Paulus lebih menekankan bahwa gereja adalah persekutuan tubuh Kristus yang tidak dapat dipisahkan atau gereja terwujud dalam keutuhan dan kesatuan yang kokoh.

Gereja yang adalah komunitas Allah, itu diwujudkan dalam hadirnya kerajaan Allah di dunia melalui Yesus Kristus (Ef. 1:22-23).<sup>28</sup> Senada dengan itu dalam tulisan Aritonang tentang hakikat gereja yang jika dilihat dari pengembangan teks (1 Ptr. 2:9-10), menjelaskan bahwa gereja merujuk pada orang yang dipanggil meninggalkan kegelapan kepada terang Kristus dan menjadi umat kepunyaan Allah harus menjadi saksi di tengah-tengah dunia untuk melakukan tugas panggilan Allah.<sup>29</sup> Gereja tidak hadir terbatas dalam komunitas tertentu tetapi hadir secara menyeluruh dalam menjalankan panggilan sebagai umat tebusan Allah dan mewujudkan keinginan Allah.

---

<sup>27</sup> Wirata dan Ongirwalu, *Menggereja Secara Baru*, 360-361.

<sup>28</sup> Epafras Djohan Handojo, Gernaída K. R. Pakpahan, Frans Pantan, “Menuju Gereja Apostolik Transformatif,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021).

<sup>29</sup> Boy Andi Aritonang, “Hakikat Gereja Berdasarkan 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Terhadap Fenomena Gereja Digital Di Era 4.0,” *JUNARNAL MATETES STT EBEHBHAERZER* 3, no. 2 (2022): 102.

Hakikat gereja adalah misi dan rencana Allah. Ivan Sampe Buntu menjelaskan bahwa, jika hakikat gereja adalah misi, gereja memegang tanggung jawab yang besar dalam mewartakan kebenaran Allah, dalam hal ini gereja harus mengubah cara pandanginya dalam menjalankan misi. Dengan kata lain, gereja harus mengikuti peradaban yang dapat berubah kapan saja.<sup>30</sup> Sejalan dengan itu, Frank Damazio juga mengatakan bahwa pemimpin gereja harus efektif dalam memberikan pelayanan karena konteks yang terus berubah.<sup>31</sup> Dalam komunitas gereja, gereja menjadi tempat pertumbuhan iman karena dalam persekutuan gereja bersaksi dan mewartakan kebenaran satu dengan yang lain.<sup>32</sup> Dengan kata lain gereja harus mampu berkontekstualisasi terhadap lingkungan dan perubahan yang mungkin terjadi.

Gereja ialah kelompok orang percaya yang telah dipanggil kepada terang Allah (1 Pet. 2:10), gereja hadir untuk menyampaikan kabar baik oleh karena itu gereja dituntut untuk berkomunikasi dan bukan untuk berdiam diri.<sup>33</sup> Budin Nurung mengatakan bahwa gereja ialah himpunan orang percaya yang dikhususkan, terpanggil dan dipilih Allah. Namun, gereja bukan kumpulan orang yang sempurna, tetapi gereja adalah

---

<sup>30</sup> Ivan Sampe Buntu, "Misi Dalam Dunia Postmodernis," *Kairos Apostolos* 1, no. 1 (2018): 27.

<sup>31</sup> Frank Damazio, *Strategic Church, Membangun Gereja Pengubah Hidup Dalam Dunia Yang Selalu Berubah* (Yogyakarta: Andi, 2012), 12.

<sup>32</sup> Santikhe Tumanggor, "Pentingnya Pelayanan Di Gereja Terhadap Tujuan Pembelajaran PAK Dewasa," *PEDIAQU: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 120.

<sup>33</sup> Feky Markus, "Kredibilitas Pelayan Dalam Komunikasi," *Karios Apostolos* 1, no. 1 (2018): 49-50.

kumpulan orang-orang yang penuh kelemahan meskipun mereka telah dipilih dan dikuduskan.<sup>34</sup> Gereja harus terbuka dan sadar akan kekurangannya, tidak memegahkan diri dan sadar akan setiap perbedaan yang ada dalam komunitas.

Gereja dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab tidak berjuang sendiri tetapi berjuang dengan orang lain. Oleh karena itu gereja tidak boleh memasang jarak melainkan membangun relasi agar semakin kokoh dalam sebuah kesatuan. Selanjutnya, diterangkan bahwa gereja hadir untuk memberikan perhatian terhadap masalah sosial yang dihadapi seperti kemiskinan.<sup>35</sup> Senada dengan itu, Fajar Gumelar dan Hengki Wijaya menerangkan dalam tulisannya bahwa gereja harus berkontribusi dalam menolong orang miskin, orang tertawan dan orang tertindas tanpa melupakan esensinya sebagai garam dan terang.<sup>36</sup> Gereja dikenal sebagai komunitas iman yang bertekun dalam pemberitaan Injil sebagai pemenuhan panggilan aman agung Mat. 28:16-20.<sup>37</sup> Jadi hakikat gereja adalah komunitas yang dikuduskan dan memiliki tanggung jawab

---

<sup>34</sup> Budin Nurung, "Implikasi Makna Kerajaan Allah Dalam Lukas 17:20-30 Bagi Gereja Masa Kini," *Kairos Apostolos* 1, no. 1 (2018): 44.

<sup>35</sup> Frans Pailin Rumbi, "Kemiskinan Dalam Bingkai Pemahaman PGI, Studi Terhadap Hasil-Hasil Keputusan Sidang Raya VIII DGI Di Salatiga - Sidang Raya XI PGI Di Surabaya Dan Sidang Raya XIV PGI Di Bogor," *MARAMPA: Jurnal Teologi, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2011): 24.

<sup>36</sup> Fajar Gumelar dan Hengki Wijaya, "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutierrez," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 24-25.

<sup>37</sup> I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 146.

dalam menjalankan misi Allah dan senantiasa hadir bagi setiap kalangan yang membutuhkan.

Tubuh Kristus sebagai komunitas iman yang terbuka, tidak membedakan, dan hadir untuk semua kalangan.<sup>38</sup> Hesky menerangkan dalam tulisannya bahwa gereja sebagai komunitas hadir ditengah masyarakat sebagai gereja yang hidup yang terbuka dan memperhatikan masyarakat lokal khususnya mereka yang membutuhkan.<sup>39</sup> Gereja sebagai komunitas yang kudus.<sup>40</sup> Anggota tubuh Kristus memiliki peran penting dalam membangun solidaritas dan persaudaraan anggota gereja. Gereja terbuka dalam memberikan ruang bagi orang untuk saling berbagi pengalaman hidup, menguatkan iman, saling mendukung dalam menghadapi tantangan dan pergumulan hidup. Tubuh Kristus sebagai komunitas memiliki tanggung jawab sosial dalam membantu orang-orang yang membutuhkan.

## 2. Tanggung Jawab Gereja

---

<sup>38</sup> Heri Purwanto, "Empowering People To Sarve And To Heal: Gereja Sebagai Komunitas Iman Inklusif Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas," *MARTURIA* 3, no. 1 (2021): 39.

<sup>39</sup> Rolyana Feriani Hesky A Wauran, Stimson Hutagalung, "Studi Sosio - Historis Terhadap Fenomena Gereja Komunitas Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47," *CAKRAWALA - Repositori IMWI* 6, no. 2 (2023): 739.

<sup>40</sup> Alexander Hendra D A, "Gereja Sebagai Shelter: Gerakan Shelter Covid-19 Sebagai Model Katekese Solidaritas Di Masa Pandemi," *Indonesian Journal Of Theology* 10, no. 1 (2022): 138–140.

Gereja diberikan tugas pemuridan yang disampaikan Yesus dalam amanat agung sebelum Ia terangkat ke sorga. Tugas tersebut dimulai dengan hadir untuk setiap orang dan menjadikan mereka sebagai bagian dari komunitas iman.<sup>41</sup> Gereja adalah komunitas dari Yesus, jadi gereja tidak menjadi komunitas jika terpisah dengan Kristus, karena tanpa Kristus gereja tidak mampu berakar dan bertumbuh untuk menghasilkan buah.<sup>42</sup> Yovianus Erpan dalam tulisannya menjelaskan tiga tugas panggilan gereja yaitu koinonia, marturia dan diakonia.<sup>43</sup> Tiga tugas ini memiliki peran yang berbeda namun sama pentingnya. Jadi, harus dijalankan dengan adaptasi yang tepat agar dapat tercapai ketiga tugas tersebut.

Margaretha secara kreatif menyebutkan bahwa tugas gereja ada lima. Gereja harus terlibat dalam bidang liturgi, persekutuan/koinonia, pelayanan/diakonia, pewartaan/ kerygma dan kesaksian/martyria.<sup>44</sup> Tugas gereja lebih jelas dijelaskan dalam tulisan Setinawati, dijelaskan bahwa gereja bukan hanya untuk pelayanan internal tetapi mencakup pelayanan eksternal, lebih lanjut dijelaskan bahwa gereja harus hadir bagi

---

<sup>41</sup> Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," 152.

<sup>42</sup> Ola Rongan Wilhelmus, "Hakekat Komunitas Basis Gerejani," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 9, no. 5 (2013): 102.

<sup>43</sup> Yovianus Erpan, "Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi," *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 96.

<sup>44</sup> Margaretha Maria Kewa, "Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Keterlibatan Umat Paroki Pohon Bao Dalam Panca Tugas Gereja," *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 141-145.

orang-orang yang terkadang disepelekan yaitu janda, yatim, tahanan, tunawisma dan lain-lain.<sup>45</sup> Secara keseluruhan tanggung jawab gereja yang paling utama merujuk pada persekutuan bersaksi dan melayani sebagai wujud perintah Allah yang kompleks.

Tugas gereja dirumuskan berdasarkan pemahaman bahwa gereja menjalankan peran sebagai ibu orang percaya yang mengasuh dan merawat anak-anaknya.<sup>46</sup> Pusat kehidupan gereja adalah pemberitaan firman dan pelayanan sakramen, sehingga tugas gereja adalah mengawalinya dengan jalan mengawasi kehidupan warga gereja dengan memberlakukan disiplin yang ketat.<sup>47</sup> Gereja memiliki dua hal yang menjadi tujuan yang tidak dapat disepelekan yaitu: melayani tubuh Kristus dan melayani dunia.

Misi gereja tidak dapat dipisahkan dari mandat agung dari Kristus, melaksanakan mandat agung bukanlah pilihan tetapi merupakan kewajiban.<sup>48</sup> Demi terlaksananya tugas gereja di dalam dunia, kepada gereja diberikan karunia-karunia. Pertama: ciri gereja adalah sebagai suatu persekutuan karismatik. Menurut Paulus, kharisma itu merupakan suatu pemberian cuma-cuma kepada anggota jemaat berdasarkan

---

<sup>45</sup> Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 177.

<sup>46</sup> Ongirwalu, *Menggereja Secara Baru*, 325.

<sup>47</sup> Samuel Ruddy Angkouw Simon., "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 126.

<sup>48</sup> Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 226.

anugerah Allah untuk berkata-kata maupun melakukan sesuatu untuk pertumbuhan jemaat. Dengan kata lain, kharisma merupakan salah satu fungsi dari anggota tubuh jemaat sebagai anggota tubuh Kristus. Kedua: dalam (Ef. 2:19-22), gereja diibaratkan sebagai rumah atau bait Tuhan. Dalam tulisan-tulisan qumran, gambaran mengenai bangunan melukiskan komunitas keagamaan, dan digunakan juga oleh Paulus dalam (1Kor. 3:16). Dalam bait Tuhan ini, Allah bersemayam di dalam Roh.<sup>49</sup> Setiap bagian dari bangunan tersebut memiliki fungsi masing-masing. Ada rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar. Ketiga: gereja diibaratkan sebagai mempelai perempuan.

Pengibaratkan tersebut mempunyai akar dalam Perjanjian Lama (PL), bahwa Allah dilukiskan layaknya mempelai pria dan bangsa Israel layaknya mempelai wanita (Yer. 3:8; Yes. 54:1-8; Yeh. 16: 23). Namun, dalam PL pengibaratkan tersebut melukiskan ketidaksetiaan Israel kepada Allah yang mengandung aspek Misi dalam PL.<sup>50</sup> sedangkan dalam kitab Efesus gambaran ini menggambarkan Kristus sebagai kepala gereja dimana Dia bersama dengan gereja. Kristus dan gereja tetap dibedakan, sama seperti suami dan istri adalah orang yang berbeda.

---

<sup>49</sup> Purwoto, "Tinjauan Teologis Terhadap Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer," 52-53.

<sup>50</sup> Gernaida Krisna R, "Karakter Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 17.

Namun dari semua pandangan itu, gereja hanya berfungsi dengan baik jika hubungannya dengan kepala dan anggotanya baik juga, anggota harus berpatokan pada pusat penggerak untuk menciptakan persekutuan orang-orang percaya, memelihara dan mempererat hubungan kekeluargaan diantara orang-orang percaya.<sup>51</sup> Jadi, pemersatu gereja adalah Kristus. Dia yang mempersatukan gereja, baik dari latar belakang helenis maupun Yahudi. Kristus yang mempersatukan digambarkan sebagai “Kepala”, “Dasar”, “Suami”, sementara gereja digambarkan sebagai “tubuh”, “bangunan rumah Allah” dan “istri”. Sebagai kepala, Kristus menolong gereja untuk tumbuh. Sebagai dasar bangunan atau rumah Allah, Dia menyokong gereja agar tetap kuat. Sebagai “suami” Dia terus menyertai gereja-Nya.<sup>52</sup> Yewangoe mengemukakan bahwa di era reformasi, gereja gereja harus makin membuka diri terhadap kepentingan banyak orang.<sup>53</sup> Tugas gereja tidak terbatas hanya dalam komunitas tapi juga di luar komunitas, gereja hadir untuk menolong orang yang membutuhkan.

### C. Tongkonan

---

<sup>51</sup> Paulus Kunto dan Yonatan Alex, “Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 88.

<sup>52</sup> Ongirwalu, *Menggereja Secara Baru*, 363–365.

<sup>53</sup> A. A. Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 130.

## 1. Kebudayaan Toraja

Budaya adalah ide-ide atau kebiasaan dalam suatu masyarakat, budaya merujuk pada bawaan sosial atau tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>54</sup> Kebudayaan berupa pola perilaku yang dikemas dalam simbol yang dimaknai. Kebudayaan secara kompleks meliputi pemikiran, keyakinan, karya, ajaran, agama aturan adat dan pola tertentu.<sup>55</sup> Sejalan dengan itu, kebudayaan merujuk pada suatu yang berpengaruh level pengetahuan dan mencakup sistem ide dan inspirasi manusia.<sup>56</sup> Jadi kebudayaan hasil dari kebiasaan manusia atau masyarakat tertentu yang memiliki makna, tujuan tertentu yang melekat dan menjadi ciri atau pembeda terhadap budaya lainnya.

Setiap daerah dan wilayah tertentu pastinya memiliki kebudayaan begitupun dengan masyarakat Toraja, budaya Toraja cukup terkenal. Kebudayaan Toraja adalah salah satu dari banyaknya yang dimiliki Indonesia.<sup>57</sup> Mirawaty Patiung dan rekan penulisnya mengatakan bahwa budaya Toraja yang muncul dalam cerita rakyat Toraja dipengaruhi oleh keyakinan Alukta.<sup>58</sup> Inti kebudayaan Toraja mencakup ritus-ritus sekitar

---

<sup>54</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2019), 8.

<sup>55</sup> Alo Liliweri, *Memahami Makna Kebudayaan Dan Peradaban* (Bandung: Nusamedia, 2021), 7.

<sup>56</sup> Harisan Boni Frimando, *Sosiologi Kebudayaan Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), 12.

<sup>57</sup> Sumiaty Oktopianus, "Nilai-Nilai Ritual Mappolli' Au Dan Implementasinya Bagi Masyarakat Toraja," *SANG PENCERAH: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 8, no. 2 (2022): 396.

<sup>58</sup> Ari Alpriansah Suleman Mirawaty Patiung, "Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan," *SOLIDARITY* 9, no. 2 (2020): 1073.

kematian.<sup>59</sup> Toraja kaya akan kebudayaan seperti *Tongkonan*, wisata, seni ukir, seni tari dan lain sebagainya, kebudayaan Toraja menjadi ciri khas dan daya tarik tertentu untuk dikunjungi, dikaji dan diteliti.

## 2. *Tongkonan* Sebagai Kearifan Lokal Budaya Toraja

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, kebiasaan, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat atau budaya tertentu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Ini terkait dengan cara hidup serta cara pandang orang-orang dalam suatu wilayah atau komunitas. Kearifan lokal berakar dan hidup dalam masyarakat lokal yang nilainya sebagai sumber belajar.<sup>60</sup> Oleh karena itu wujud kearifan lokal untuk menyadarkan, menumbuhkan rasa persaudaraan, persatuan, dan cinta kasih serta semangat nasionalisme.

Ida Bagus Mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan perekat dan identitas bangsa.<sup>61</sup> Hal positif yang menonjol dalam suatu budaya juga dapat mencakup berbagai aspek, bisa dalam sistem pertanian tradisional, pengobatan tradisional dan norma-norma sosial. Kearifan lokal memiliki nilai penting dalam keberlanjutan budaya dan lingkungan suatu daerah.

---

<sup>59</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 275.

<sup>60</sup> Fransiskus Xaverius Wartoyo, "Kearifan Lkokal Budaya Jawa Dalam Pespektif Pancasila," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 2, no. 2 (2019): 83–88.

<sup>61</sup> Ida Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa," *Jurnal Bakti Saraswati* 5, no. 1 (2016): 11.

Fokus dalam bahasan ini merujuk pada kearifan lokal Toraja, hal ini juga merujuk pada pengetahuan, kebiasaan, dan praktik yang berkembang diantara masyarakat Toraja. Salah satu aspek kearifan lokal masyarakat Toraja adalah upacara kematian. Namun, bukan hanya itu kearifan lokal masyarakat Toraja juga berupa kesenian dan kerajinan tangan bangunan yang unik seperti *Tongkonan* dan Alang atau ukiran dan motif yang dipakai dalam kalangan orang Toraja lain sebagainya. Kearifan lokal masyarakat Toraja memiliki nilai yang penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan lingkungan.

*Tongkonan* merupakan kata dasar dari *tongkon* yang berarti duduk (dalam tujuan untuk tempat berbincang dan menyelesaikan masalah-masalah penting yang ada dalam sebuah rumpun keluarga). *Tongkonan* juga menjadi simbol *pa'rapuan* atau keluarga besar yang didalamnya anggota *Tongkonan* dapat mendapatkan asal-usul keluarganya. Dalam buku Th. Kobong dijelaskan bahwa *Tongkonan* bukan hanya rumah adat, tempat menginformasikan atau melangsungkan kegiatan adat atau sebatas dipahami sebagai rumah dari keluarga besar orang Toraja, atau tempat masyarakat Toraja menjaga persekutuan serta kekerabatan, melainkan *Tongkonan* mencakup dua aspek penting tersebut.<sup>62</sup> Rumah adat masyarakat Toraja tidak sempit sebagai tempat tinggal tetapi

---

<sup>62</sup> Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 86.

mengandung makna dan nilai yang khas. Salah satu yang menjadi kebiasaan dan yang diterima dalam kalangan masyarakat Toraja mengenai letak bangunan *Tongkonan* yang selalu berhadapan dengan alang atau lumbung padi.<sup>63</sup> *Tongkonan* dan *alang* dilambangkan sebagai suami dan istri.<sup>64</sup> Hal yang sama juga diutarakan Kobong dalam tulisannya mengenai *Tongkonan* yang berhadapan dengan alang dan dilambangkan pasangan suami istri.

*Tongkonan* sebagai rumah adat sebagai ciri khas masyarakat Toraja.<sup>65</sup> Fungsi penting dari *Tongkonan* ialah membangun persekutuan atau *pa'rapuan*.<sup>66</sup> *Tongkonan* berfokus pada kesejahteraan keluarga dan komunitas.<sup>67</sup> Dari *Tongkonan* orang dapat mengenal silsilah keturunan, *Tongkonan* menjadi sumber informasi kekeluargaan.<sup>68</sup> *Tongkonan* secara sadar mewujudkan kebersamaan dan kasih yang bertujuan dalam mempererat persekutuan keluarga.<sup>69</sup> *Tongkonan* menjadi salah satu

---

<sup>63</sup> Nurul Ilmi Idrus, "Mana' Dan Eanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja," *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* 1, no. 2 (2016): 12–26.

<sup>64</sup> Grace & Amerana Nediari Hrtanti, "Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Toraja Sebagai Konservasi Budaya Bangsa Pada Perancangan Interior," *HUMANIORA* 5, no. 2 (2014): 1279–1294.

<sup>65</sup> Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JPBOOKS, 2016), 20.

<sup>66</sup> Ezra Tari, "Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 96.

<sup>67</sup> Robert P Borrong, *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 169.

<sup>68</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 25.

<sup>69</sup> Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 325.

kearifan lokal masyarakat yang mengandung banyak nilai positif yang berlangsung dalam komunitasnya.

*Tongkonan* menjadi cermin dalam bertindak, perbuatan dan segala bentuk tindakan lainnya untuk mencapai toleransi yang menciptakan kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan di tengah masyarakat plural.<sup>70</sup> Ada beberapa fungsi dari *Tongkonan*: *Tongkonan* menjadi pusat pembinaan keluarga yang berketurunan di *Tongkonan* tersebut, *Tongkonan* adalah lembaga koordinator keluarga, *Tongkonan* sebagai alat pemerintahan adat. *Tongkonan* menjadi tempat pertahanan rumpun keluarga serta ketahanan kehidupan sosial untuk menjamin martabat keluarga, dan *Tongkonan* sebagai lembaga warisan keluarga.<sup>71</sup> *Tongkonan* menjadi lambang yang sangat dengan hal positif, nilainya dapat menjadi panduan dan pedoman hidup masyarakat tertentu.

Rumah *Tongkonan* adalah tempat berkumpulnya segenap rumpun keluarga dalam melaksanakan berbagai kegiatan upacara adat *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. Dalam filosofi *Tongkonan* sebagai sebuah persekutuan yang *uainna ditimba* (airnya ditimba), *utanna dikalette* (sayurnya dipetik), *apinna diala* (diambil apinya), *kayunna dile'to* (ditebang kayunya), *padangna dikumba* (tanahnyalah yang diolah).<sup>72</sup> Dari ungkapan

---

<sup>70</sup> Dinarti Tandira'pak, "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Tongkonan Simbol Pemersatu Masyarakat Toraja," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022): 66–67.

<sup>71</sup> Syani Bombongan Rante Salu, "Kepemimpinan Tongkonan," *PARIA* 3, no. 1 (2019): 63.

<sup>72</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981),

tersebut menunjukkan bahwa *Tongkonan* adalah bangunan yang terbentuk dalam persekutuan serta terbuka untuk menciptakan kesejahteraan keluarga dan sekitarnya.

*Tongkonan* secara fisik berbentuk bangunan atau pemukiman yang dibangun dari sebuah keluarga besar. Namun, *Tongkonan* mengandung makna lebih daripada itu, *Tongkonan* menjadi landasan hidup Masyarakat di Toraja, *Tongkonan* menjadi pusat dari aspek kehidupan dari keluarga atau *rapu*. Dalam *Tongkonan*, seluruh ritus orang Toraja dapat terlaksana yang dilandasi dengan nilai kesetaraan.<sup>73</sup> Secara tidak langsung, dalam *Tongkonan* kehidupan keluarga tidak boleh memandang status dan gender yang ada. Nilai yang terkandung dalam *Tongkonan* tidak berfokus pada hal yang sepele seperti itu, namun dengan tegas fokus *Tongkonan* adalah untuk menciptakan kerukunan, kebersamaan dan kesejahteraan dalam keluarga *Tongkonan*.

*Tongkonan* bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitar. Dalam beberapa tulisan *Tongkonan* menjadi pusat literasi atau objek terbuka bagi lingkungan khususnya dalam mencerdaskan.<sup>74</sup> Selain itu, *Tongkonan* juga terbuka untuk mendukung kegiatan dan aktivitas yang dilaksanakan di

---

<sup>73</sup> Diana Gasong Johana R Tangirerung, Selvi Panggua, "Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Jender Dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat 'Tongkonan' Dan Lumbung 'Alang' Toraja," *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 3, no. 1 (2020): 410.

<sup>74</sup> Aris Kaban Sendana, "Tongkonan Sebagai Pusat Literasi Baca Dan Lisan Bagi Anak-Anak Dada Tingkat Kelas 1-3 SD Di Lembang Kayousing," *TONGKONAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 60–62.

lingkungan namun dengan syarat kegiatan harus berlangsung dengan tertib dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan di lingkungan *Tongkonan* tertentu.<sup>75</sup> Sebagai kearifan lokal *Tongkonan* terbuka untuk setiap kegiatan positif yang dilakukan sesuai berdasarkan syarat dan ketentuan yang telah disepakati oleh rumpun keluarga atau komunitas *Tongkonan* tertentu.

### 3. Sikap Gereja Terhadap Kebudayaan

Gereja dipandang sebagai kumpulan orang-orang yang mencari pengertian iman, gereja harus mampu menciptakan suasana yang terbuka, tidak kaku dan tujuannya jelas.<sup>76</sup> Sedangkan kebudayaan adalah ekspresi baik dalam bentuk perkataan maupun pekerjaan.<sup>77</sup> Uri Christian mengatakan bahwa gereja yang terpisah dari akar kebudayaannya akan terasing dari masyarakatnya.<sup>78</sup> Jadi, budaya merujuk pada suatu tindakan hidup yang terus berlangsung dan merupakan milik bersama, yang diwariskan kepada keturunan berikutnya, oleh karena itu agama dan

---

<sup>75</sup> P Alda Sallolo Sulu, Frans R Bethoni, Fermanto Paliling, Theresyam Kabanga, Lery Alfriani Salo,, Chendri Jhohan, "Tongkonan Sebagai Tempat Literasi Bimbingan Belajar 'Calistung' Siwa SD Di Lembang Turunan Kecamatan Sangalla Kabupaten Tanah Toraja," *Indonesian Journal Of Community Servica* 3, no. 3 (2022): 274–276.

<sup>76</sup> Yan Suyanto, *Terobosan Baru Berteologi* (Yogyakarta: Lamalera, 2009), 110.

<sup>77</sup> Carson dan John Woodbridge, *God and Culture* (Surabaya: Momentum, 2002), 6.

<sup>78</sup> Uri Christian Sakti Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Budaya Jawa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 80.

kebudayaan itu tidak bisa dipisahkan karena pada dasarnya agama dan kebudayaan selalu berdampingan.

Dengan demikian hubungan agama dan kebudayaan dapat kita lihat sebagaimana yang telah ditulis oleh seorang ahli yang bernama Van der Leeuw ia menuliskan bahwa sekurang-kurangnya ada empat tahap antara hubungan agama dengan kebudayaan yaitu (agama dengan kebudayaan merupakan suatu hal yang berkolaborasi, Agama dan kebudayaan yang juga mulai ada jarak, agama dan kebudayaan yang mulai terpisahkan karena didalamnya kadangkala terjadi sebuah pertentangan, agama dan kebudayaan telah dipulihkan dalam sebuah hubungan yang baru).<sup>79</sup> Tentunya hubungan kepercayaan dengan kebudayaan akan memunculkan pertentangan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Neibur dalam tulisannya bahwa kebudayaan itu bersikap radikal dalam artian bahwa terdapat pertentangan antara kepercayaan agama kristen dengan kebudayaan dimana kepercayaan atau penganut agama Kristen bertentangan dengan pemahaman masyarakat, hal ini kemudian mengharuskan manusia untuk menentukan pilihan bertahan pada keagamaan atau mengikuti sarana dari kebudayaan.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Olaf Herbert Scumann, *Agama Dalam Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 434.

<sup>80</sup> Malclom Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

Maka disinilah tugas gereja nyata yaitu diutus sebagai garam serta terang bagi dunia, dan bukan hanya itu gereja juga dipanggil untuk memasyhurkan segala kebaikan Allah, serta dimana gereja dipanggil untuk mengkomunikasikan Injil kerajaan sorga dalam bentuk pemberitaan, pelayanan dan kesaksian relevan supaya lebih gampang untuk dipahami dan diterapkan pada setiap individu yang menerima Injil itu.

Melihat sejarah Gereja, hubungan antara gereja dan kebudayaan telah mendapat perhatian sejak dari awal sampai pada saat ini, meskipun hubungan itu tidak langsung terlihat nampak. Dengan membahas perjumpaan antara gereja dan kebudayaan merupakan pokok pembahasan yang cakupannya luas. Kebudayaan ialah suatu elemen yang menentukan dalam lingkup apa gereja berada, oleh sebab itu dalam sejarah gereja, kebudayaan merupakan salah satu elemen yang terpenting yang pasti akan memiliki pengaruh, dimana kebudayaan dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang selalu mengandung reaksi gereja. Reaksi ini sifatnya positif.

Akan tetapi jika gereja mengambil sikap menolak dan menutup diri terhadap kebudayaan yang mengelilinginya, maka gereja akan bereaksi terhadap kebudayaan. Melihat bagaimana sikap gereja yang sesungguhnya terhadap kebudayaan yaitu dimana gereja itu sendiri juga menerima kebudayaan sehingga orang yang beriman harus

menyesuaikan diri dan harus memiliki toleran yang baik dengan kebudayaan dan salah satu sikap gereja yang benar terhadap kebudayaan yang ada, yaitu gereja menanggapi atau mengambil sisi positif dari kebudayaan tersebut dan membuang sisi negatifnya tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan tersebut.<sup>81</sup>

Sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam buku *Manusia Mati Seutuhnya* dikatakan bahwa berbudaya itu baik karena berbudaya merupakan salah satu tugas dari Allah. Yang merupakan hasil dari akal pikiran manusia sendiri yang telah diamanatkan oleh Allah kepada manusia dalam Taman Eden, adat istiadat juga merupakan bagian dari pada kebudayaan yang merupakan kebiasaan-kebiasaan hal itu tidak bisa terpisahkan dari kepercayaan dan agama oleh karena itu setiap orang wajib untuk memilih apakah adat yang dianut itu sudah sejalan sesuai kehendak Allah atau tidak. Jika itu tidak sejalan, maka lebih baik jika hal tersebut ditinggalkan karena tidak sejalan dengan firman Allah seperti melakukan penyembahan kepada berhala.<sup>82</sup>

Dari tiga sikap di atas yang disebut paling akhir yaitu sikap perpaduan, sikap pembaharuan dan sikap dualis walaupun memiliki perbedaan tetapi mereka sependapat tentang beberapa hal yang penting: Pertama percaya bahwa dunia diciptakan oleh Allah Bapa. Dunia dan

---

<sup>81</sup> Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab* (Yogyakarta: Media Presindo, 2003), 58.

<sup>82</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 387.

kebudayaan didalam kekuasaan Allah atau diatur oleh Allah, oleh karena itu dunia tidak dipandang sama sekali jahat dan bertentangan dengan Kristus, kedua manusia harus patuh kepada sang pencipta yakni Yesus Kristus dalam menjalani seluruh kehidupannya, termasuk didalam kebudayaannya, ketiga mereka percaya bahwa dosa sangat merusak dalam kehidupan manusia. Keempat, percaya bahwa kasih karunia Tuhan merupakan dasar yang utama dalam kehidupan manusia karena itu manusia harus tetap menjaga kepatuhannya kepada Allah.

Senada dengan beberapa sikap gereja yang disebutkan di atas, Eka Darma Putra juga mengemukakan tentang transformasi budaya, gereja perlu melihat budaya sebagai wilayah atau tempat kehidupan manusia dan berada didalam keutuhan Kristus bagi semua ciptaan, melalui Kristus segala hal diciptakan, dan oleh Dia penebusan terjadi bagi seluruh ciptaan dan memperbaharui segala hal menurut kehendak-Nya.<sup>83</sup>

Dengan demikian, gereja perlu hadir untuk memberikan kesaksian tentang kuasa pembaharuan Kristus dan melaksanakan pelayanannya. Berbicara mengenai kebudayaan dan gereja dengan melihat hubungan yang ada di atas maka kita dapat melihat tugas gereja yang sesungguhnya bagaimana gereja dapat mentransformasikan budaya itu agar tetap sejalan dengan Injil tanpa adanya hubungan yang renggang.

---

<sup>83</sup> Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 10.

#### 4. Sudut Pandang Alkitab Terhadap Kebudayaan

Abraham Sere Tanggulungan mengatakan bahwa budaya tidak bisa disepelekan dalam berteologi karena budaya ada dan mengikat kehidupan kelompok masyarakat, membentuk masyarakat dan sebaliknya. Budaya adalah totalitas dan pengarah bagi masyarakat.<sup>84</sup> Selain itu, Marde dan Sudira menjelaskan tentang budaya dari perspektif Alkitab bahwa kebudayaan dalam Alkitab bukan terwujud dari ciptaan tetapi melalui perintah yang tertuang dalam (Kej. 1:28).<sup>85</sup> Dari pandangan ini jelaslah bahwa sejak mula budaya sudah ada melalui perintah Allah. Jadi, budaya tidak boleh disepelekan dalam kehidupan gereja maupun dalam kehidupan berteologi.

Manusia dibentuk Allah berdasarkan gambar dan rupa Allah atau disebut sebagai *Imago Dei*. Yang dimaksud dengan serupa dan segambar dengan Allah ialah kaitannya dalam hal kewajiban manusia dengan Allah dan dengan sesama manusia.<sup>86</sup> Lebih unik Cornelis J. Haak menjelaskan mengenai budaya bahwa budaya muncul karena usaha dari manusia dalam mengerti hal tertentu. Lebih lanjut ia menjelaskan tiga budaya yang bersentuhan langsung dengan Kristus, yaitu budaya takut,

---

<sup>84</sup> Abraham Sere Tanggulungan, "Kombongan Masallo' Sebagai Pemaknaan Hakikat Gereja Dalam Konteks Budaya Toraja," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 84.

<sup>85</sup> Marde Christian dan Sudira Hura, "Menilik Pemanfaatan Antropologi Dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2022): 64.

<sup>86</sup> Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 115.

budaya malu dan budaya bersalah.<sup>87</sup> Dengan demikian, budaya adalah tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia dan Allah peduli terhadap budaya manusia.

Sejalan dengan itu, Kobong juga menjelaskan bahwa kebudayaan yang benar adalah polah hidup individu yang diaplikasikan dalam hubungan tanggung jawab yang tertuang dalam Kej. 1:26-27.<sup>88</sup> Jomi Manupak, Pramini dan Martina secara unik menjelaskan bahwa Keberhasilan Penginjilan Gereja berhubungan dengan konteks budaya. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa Yesus dalam penginjilan bersentuhan secara langsung dengan konteks budaya yang berbeda.<sup>89</sup> kebudayaan sebagai ciri khas mereka karena kebudayaan juga merupakan identitas atau jati diri manusia serta bagian yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat dan melalui hal inilah mereka dapat dikenal sebagai suatu kelompok masyarakat, kelompok suku, maupun bangsa lain.<sup>90</sup> Manusia tidak bisa lepas dari budayanya karena budaya juga merupakan salah satu warisan yang sangat bernilai yang diwariskan kepada generasi terdahulu, sekarang dan generasi akan datang seperti

---

<sup>87</sup> Cornelis J. Haak, "Satu Injil Bagi Segala Budaya," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (2021): 208–209.

<sup>88</sup> Th. Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

<sup>89</sup> Martina Novalina Joni Manumpak Parulian Gultom, Pramini Pramini, "Spiritualitas Egaliter Mengantisipasi Eklusivitas Budaya Di Lingkungan Gereja Pada Wilayah Sumba Timur: Refleksi Teologis Filipi 2:1-8," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 156.

<sup>90</sup> Robbi Panggara, *Upacara Rambu Solo' Di Tanah Toraja* (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2015), 1.

halnya yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Toraja yang memiliki aneka ragam kebudayaan, bahkan sampai pada saat ini kebudayaan Toraja masih sangat menonjol karena merupakan salah satu identitas dalam sebuah komunitas.

Dalam hubungan tanggung jawab ini manusia mengembangkan hidupnya dalam suatu kebudayaan yaitu menguasai, mengelolah, dan memelihara ciptaan yang lainnya.<sup>91</sup> Dengan mandat yang telah diberikan Allah kepada manusia sehingga manusia harus sungguh-sungguh memegang tanggung jawab itu dan menghormatinya serta melakukannya sebagai tanggung jawabnya.<sup>92</sup> Tentunya terdapat hubungan antara injil dan kebudayaan manusia. Disisi lain dalam pertumbuhan gereja, Allah menerima kebudayaan, kita pun dapat melihat bagaimana seseorang yang menerima Injil, mereka menegaskan harus tetap mempertahankan kebudayaan tradisional mereka.<sup>93</sup>

Mengingat sudah banyak hasil kebudayaan yang digunakan manusia bukan untuk tujuan mengasihi Allah, yang sebenarnya tujuan hidup manusia ialah bukan hanya untuk hidup didalam bumi dan menikmati ciptaan Tuhan melainkan manusia juga ikut dalam memuji Tuhan dan tunduk kepada perintah-Nya sebagai ciptaan yang mulia.

---

<sup>91</sup> Theodorus Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

<sup>92</sup> Fictor P.H. Niki Juluw dan Aristarcush Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 273.

<sup>93</sup> Lasslie Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 259–360.

Berbudaya merupakan kewajiban dari Allah karena kebudayaan itu merujuk pada kegiatan akal budi manusia untuk mengelolah dan berkuasa atas alam ini untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia baik kebutuhan rohani atau jasmani. Oleh karena itu, kebudayaan hendaknya bersifat dinamis dan dikembangkan selalu dalam suatu tantangan hidup yang rangkap yaitu tantangan kehidupan manusia dan keterhubungannya dengan Allah. Maka jelaslah bahwa kebudayaan itu tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sebagaimana manusia pertama di Taman Eden telah diberikan mandat oleh Allah yaitu mandat budaya dan itu bukan sekedar tugas dan perintah saja melainkan bagaimana manusia itu sebagai ciptaan menjalankan tugasnya sesuai dengan perintah pencipta-Nya

##### **5. Transformasi Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan**

Saat ini perjumpaan Injil dan budaya terus berlangsung, membahas mengenai Injil dan budaya tidak akan pernah habisnya karena Injil dan budaya saling berkaitan. Perjumpaan Injil dan budaya dapat dilihat melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat atau suku tertentu yang masih memegang adat istiadat. Lesslie Newbiggin dalam bukunya mengatakan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan dan tidak ada kepercayaan keagamaan yang tanpa implikasi-implikasi atas kebudayaan. Kebudayaan memang memiliki nilai-nilai yang baik

maupun buruk.<sup>94</sup> Dalam hal ini gereja harus mampu memila budaya yang tepat untuk diterapkan.

Marde Christiani mengemukakan bahwa dalam pewartaan Injil penting untuk melakukan kontekstualisasi. Untuk itu, kita harus mampu untuk mengevaluasi kekuatan dari kebudayaan yang bisa diperjumpakan dengan pemberitaan Injil.<sup>95</sup> Yunida dan Yonatan menjelaskan bahwa manusia dibentuk berdasarkan gambar dan rupa Allah, tentunya Allah juga menerima perbedaan sebagai anugerah Tuhan namun perlu untuk saling menghargai nilai, religi, seni dan moral sebagai tradisi manusia.<sup>96</sup> Lebih lanjut dijelaskan David Eko bahwa budaya dengan Injil tidak dapat dipisahkan begitu saja karena dengan kebudayaan individu dapat sampai pada kepribadian yang hendak diperjumpakan dengan injil akan sedikit mudah untuk dicapai.<sup>97</sup>

Kebudayaan dan Injil merupakan dua hal berbeda karena keduanya memiliki peran tersendiri akan tetapi kebudayaan dan Injil selalu beriringan, Injil dan kebudayaan merupakan salah satu hal yang sudah menjadi bahan perbincangan yang cukup panjang karena menarik

---

<sup>94</sup> Ibid., 259–262.

<sup>95</sup> Marde Chirtian Stendy Mawikere, "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 510.

<sup>96</sup> Yunida Bewamenewi dan Yonatan Alex Arifianto, "Tradisi Hubo Batu Dalam Masyarakat Suku Nias: Sebuah Prespektif Alkitab Tentang Pelestarian Budaya," *JURNAL EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2022): 93.

<sup>97</sup> David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 176.

untuk diulas sejak dari dulu sampai saat ini. Gereja menggumuli pernyataan Allah dapat diterapkan dalam budaya setempat karena memang terkadang dalam memberitakan Injil dalam suatu kebudayaan terkadang orang kaku dalam memperbincangkannya karena pekabaran Injil itu tidak dilakukan secara kontekstual.<sup>98</sup>

Disisi lain terdapat pertentangan antara injil dan kebudayaan, namun gereja yang hadir sebagai pemberita injil harus mampu memilah dan menentukan sikap yang benar. Pertentangan antara Injil dan Kebudayaan bukan hanya terjadi pada masyarakat Toraja melainkan juga ditempat-tempat lain salah satunya di Jawa.<sup>99</sup> Menyikapi hal itu gereja harus mampu berkontekstualisasi karena pada dasarnya gereja adalah manusia yang tidak bisa terlepas dari budaya.

Jika melihat peristiwa ini jelas bahwa ternyata kehadiran Injil di tengah-tengah kebudayaan masyarakat membawa sebuah pertentangan apabila itu tidak sejalan atau tidak senada dengan apa yang kita sampaikan. Karena itu dalam menyampaikan kabar sukacita mengenai Injil kepada suatu masyarakat maka sangat perlu untuk mentransformasikan Injil itu kedalam kebudayaan. Melihat situasi kebudayaan masyarakat kemudian mengkontekstualisasikan Injil.

---

<sup>98</sup> Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Jakarta: Institut Teologi Indonesia, 1992), 13.

<sup>99</sup> Joohn Camobell, *Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual* (Jakarta: Sekolah Theologia di Indonesia, 1992), 203.

Transformasi budaya adalah buah dari kontekstualisasi disaat Injil memasuki konteks kebiasaan masyarakat disana terjadi pergumulan rangkap yang membawa perubahan-perubahan, dalam hal ini transformasi kebudayaan berdasarkan 1 korintus 11:2-16, kita akan berusaha menelusuri kegiatan kontekstualisasi yang bermuara kedalam transformasi kebudayaan, yaitu Injil masuk dalam keadaan kebudayaan yang memicu pergerakan nilai budaya, sikap, serta bentuk kebudayaan yang baru.

Budaya dalam setiap zaman merupakan perjumpaan manusia dengan Allah, Vasika Hananti mengemukakan bahwa Allah adalah pemilik mutlak kebudayaan.<sup>100</sup> meskipun nilai-nilai kearifan lokal kebudayaan Toraja adalah warisan dari nenek moyang yang masih terus berkembang. Merupakan tantangan bagi gereja bagaimana ia menunjukkan dampak yang baik bagi *aluk* dengan pengenalan Injil kepada Yesus Kristus.<sup>101</sup> Kebudayaan merupakan sesuatu yang penting, karena lewat kebudayaan gereja bisa mewujudkan misi Allah yang sesungguhnya (Kis.4:12)

---

<sup>100</sup> Vasika Hananti, "Kontribusi Teologi Keoemilikan Dan Fungsi Kekayaan Menurut Lukas Bagi Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 55.

<sup>101</sup> Kristanto Yonatan M, "Aluk Todolo Versus Kristen" 2, no. 1 (2010): 2.